

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap individu yang muncul terutama saat memasuki usia remaja. Pendidikan seksual menjadi aspek krusial yang bertujuan membekali remaja dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait seksualitas mereka (UNESCO, 2018). Namun demikian, implementasi pendidikan seksual yang komprehensif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait stigma sosial dan keterbatasan pemahaman masyarakat tentang urgensi pendidikan seksual sejak dini.

Perilaku seksual berisiko pada remaja menjadi perhatian serius di Indonesia. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) menunjukkan bahwa pornografi anak telah menjadi isu yang semakin relevan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah memandang hal ini sebagai ancaman yang serius bagi masa depan generasi muda dan sumber daya manusia. Data Pusat Informasi Kriminal POLRI tahun 2023 mencatat bahwa 17,13% dari total 1.410 korban pornografi, pornoaksi dan eksploitasi seksual berusia di bawah 17 tahun. Data lain juga menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat keempat di dunia dan kedua di ASEAN sebagai negara dengan kasus pornografi anak terbanyak (Kemen PPPA, 2024). Dampak buruk yang mungkin terjadi meliputi rusaknya pikiran dan perilaku

seksual, perzinahan, pemerkosaan, pelacuran, aborsi, dan tindakan kriminal lainnya (Rahmawati & Safitri, 2020).

Kondisi yang memprihatinkan ini tidak hanya dialami oleh remaja pada umumnya, tetapi juga dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk penyandang tunarungu. Penelitian Ismail et al. (2021) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki risiko 3-4 kali lebih tinggi mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak pada umumnya.

Beberapa kasus kekerasan seksual terhadap anak tunarungu di Indonesia menunjukkan urgensi pendidikan seksual yang efektif bagi kelompok ini. Kasus di Bandung tahun 2019 melibatkan seorang siswi tunarungu berusia 14 tahun yang mengalami pelecehan seksual oleh oknum guru di sekolahnya sendiri. Korban kesulitan melaporkan kejadian tersebut karena keterbatasan komunikasi dan tidak memahami bahwa dirinya telah menjadi korban kekerasan seksual (Kompas, 2019). Kasus serupa juga terjadi di Jakarta tahun 2021, di mana tiga remaja tunarungu menjadi korban eksploitasi seksual oleh sebuah sindikat yang memanfaatkan keterbatasan komunikasi mereka (Tempo, 2021). Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 mencatat bahwa dari 218 kasus kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus, 37% di antaranya adalah anak tunarungu (KPAI, 2022).

Di sisi lain, minimnya pendidikan seksual juga membuat beberapa anak tunarungu terlibat sebagai pelaku kekerasan seksual. Seperti yang dilakukan oleh seorang siswa tunarungu berusia 15 tahun di Makassar dilaporkan melakukan tindakan tidak senonoh terhadap teman perempuannya di dalam

kelas. Guru yang menangani kasus ini menjelaskan bahwa siswa tersebut tidak memahami bahwa perilakunya salah dan tidak pantas. Siswa tersebut hanya meniru apa yang dilihatnya di media sosial tanpa ada pemahaman tentang konteks dan konsekuensinya.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian dengan guru di SLB Negeri Cileunyi pada bulan Oktober 2025, temuan di lapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki risiko tinggi baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dalam kasus-kasus yang berhubungan dengan perilaku seksual tidak sehat. Di SLBN Cileunyi sendiri ditemukan beberapa kasus seperti perilaku menyentuh bagian tubuh teman yang tidak seharusnya, siswa yang dimasukkan ke dalam grup media sosial berisi konten video dewasa atau pornografi, bahkan ada melakukan aktivitas seksual dengan teman sebaya di ruang kelas pada saat jam istirahat sekolah. Data-data ini mengindikasikan bahwa anak tunarungu sangat rentan menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual karena keterbatasan komunikasi dan minimnya pemahaman mereka tentang batasan-batasan dalam interaksi sosial dan seksual.

Individu tunarungu mengalami hambatan komunikasi akibat indera pendengaran yang tidak berfungsi seutuhnya. Individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen akan memiliki hambatan dalam berbicara (Meimulyani & Caryoto, 2013). Keterbatasan komunikasi dan akses informasi membuat mereka rentan terhadap kesalahpahaman atau paparan informasi yang tidak tepat. Lingkungan sosial mereka mungkin tidak selalu menyediakan informasi yang memadai, sehingga

mereka bergantung pada sumber lain yang belum tentu akurat atau sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Hallahan et al. (2015) menegaskan bahwa anak tunarungu membutuhkan metode pembelajaran yang lebih visual dan konkret dibandingkan anak pada umumnya, terutama dalam konteks pendidikan yang melibatkan konsep-konsep abstrak seperti seksualitas dan moralitas. Oleh karena itu, penyandang tunarungu memiliki kebutuhan dan hak yang sama dengan anak normal terutama dalam hal pendidikan, namun pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Sulastri, 2016).

Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi lembaga pendidikan utama bagi penyandang tunarungu untuk mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk pendidikan seksual yang efektif. Pendidikan seksual yang komprehensif membantu individu memahami aspek biologis, psikologis, dan sosial dari seksualitas manusia. Namun kurangnya, menurut penelitian Dewi & Hamidah (2020) menemukan bahwa sebagian besar guru di SLB mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada siswa tunarungu karena keterbatasan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Dalam konteks ini, pendekatan behavioral menjadi relevan untuk diterapkan dalam pendidikan seksual bagi siswa tunarungu. Pendekatan behavioral berfokus pada modifikasi perilaku melalui penguatan dan pembelajaran yang terstruktur dan terukur (Skinner, 1953 dalam Cooper et al.,

2020). Pendekatan ini dipilih karena beberapa alasan mendasar. Pertama, pendekatan behavioral menekankan pada perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur, sehingga cocok untuk siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam memahami konsep-konsep abstrak melalui penjelasan verbal (Alberto & Troutman, 2017). Kedua, teknik-teknik behavioral seperti modeling (pemodelan), *shaping* (pembentukan bertahap), dan *reinforcement* (penguatan) dapat diadaptasi dengan mudah ke dalam format visual dan konkret yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran siswa tunarungu (Matson, 2009). Ketiga, pendekatan behavioral telah terbukti efektif dalam mengajarkan keterampilan sosial dan perilaku adaptif kepada anak berkebutuhan khusus, termasuk dalam konteks pendidikan seksual (McCabe et al., 2019). Penelitian *systematic review* ini menemukan bahwa pendekatan behavioral menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku yang benar dalam konteks seksual untuk individu dengan disabilitas intelektual.

Namun, pendidikan seksual yang efektif tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus membentuk nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat sebagai landasan pengambilan keputusan (Hidayat, 2019). Nilai-nilai Islami memberikan landasan moral dan etika yang kuat dalam membentuk pemahaman tentang seksualitas yang tidak hanya fokus pada aspek biologis, tetapi juga aspek spiritual dan moral (Mustofa, 2018). Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan komprehensif tentang pendidikan seksual, termasuk tentang menjaga pandangan, menjaga aurat, adab bergaul antara laki-laki dan perempuan, serta batasan-batasan dalam interaksi sosial.

Siswa tunarungu, sama seperti siswa lainnya, membutuhkan pemahaman bahwa perilaku seksual yang bertanggung jawab bukan hanya untuk menghindari konsekuensi negatif secara sosial atau kesehatan, tetapi juga merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, sangat diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana pendekatan behavioral yang fokus pada pembentukan dan atau perubahan perilaku dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami sebagai landasan moral dan etika dalam pendidikan seksual bagi siswa tunarungu mengingat siswa tunarungu memiliki kebutuhan komunikasi yang spesifik dan memerlukan metode pembelajaran yang praktis, sementara di sisi lain mereka juga memerlukan landasan moral dan spiritual yang kuat dalam memahami seksualitas. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islami melalui pendekatan behavioral dalam pendidikan seksual di SLB Negeri Cileunyi, Kabupaten Bandung.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berusaha memahami dan menginterpretasi bagaimana guru di SLB Negeri Cileunyi memaknai dan melakukan proses pengintegrasian nilai-nilai Islami dengan pendekatan behavioral dalam pendidikan seksual bagi siswa tunarungu. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau mengevaluasi efektivitas suatu metode, melainkan untuk memahami secara mendalam makna subjektif yang diberikan oleh para guru terhadap pengalaman mereka dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada siswa tunarungu.

Berdasarkan fokus tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana guru memaknai proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan seksual dengan pendekatan behavioral yang diterapkan kepada siswa tunarungu?
2. Bagaimana guru menginterpretasikan pengalaman mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami dengan pendekatan behavioral ke dalam pendidikan seksual bagi siswa tunarungu?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka dua poin utama tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami bagaimana guru memaknai internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan seksual dengan pendekatan behavioral yang diterapkan kepada siswa tunarungu.
2. Menginterpretasi bagaimana pengalaman guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami dengan pendekatan behavioral ke dalam materi pendidikan seksual bagi siswa tunarungu.

C. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat diperoleh, antara lain:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai islami melalui pendekatan behavioral dapat menjadi metode pembelajaran dalam pendidikan

seksual siswa tunarungu, sebagaimana yang sudah diterapkan oleh guru-guru tunarungu di SLBN Cileunyi.

2. Secara praktis hal ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan inklusif berbasis nilai agama dan modul pelatihan guru yang dapat diimplementasikan di lapangan untuk mencegah kekerasan seksual dan membentuk karakter Islami yang kuat pada siswa tunarungu.

Selain itu, pentingnya pendidikan seksual berbasis nilai Islami membantu mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko, sekaligus memperkuat identitas moral Islami para siswa di tengah tantangan zaman digital yang semakin terbuka luas dan kompleks. Pendidikan semacam ini berperan dalam membekali siswa untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan menjaga kehormatan diri sesuai dengan kerangka nilai agama tidak hanya di sekolah tapi juga dimanapun ia berada.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini meninjau beberapa pendekatan dan teori yang menunjang dan sesuai dengan judul penelitian, berikut penjelasannya:

1. Pendekatan Behavioral Islami

Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan komprehensif tentang pendidikan seksual. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur ayat 30-31 yang berbunyi:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَرَادَ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah

mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. An-Nur: 30)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ
أَوْ النَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.'" (QS. An-Nur: 31).

Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 30-31 menekankan pentingnya menjaga pandangan dan aurat sebagai bagian dari adab dan moral Islami, yang berlaku *universal* bagi seluruh umat Islam, termasuk penyandang disabilitas tunarungu. Ayat tersebut mengajarkan tata krama dan etika yang harus dimiliki dalam berhubungan sosial dan dalam konteks seksualitas.

Selanjutnya, pendekatan behavioral yang berlandaskan dari teori belajar behavioristik yang dipelopori oleh BF Skinner. BF Skinner merupakan seorang tokoh *behavioristic* berkebangsaan Amerika. Skinner menganggap bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Sebagai seorang tokoh *behaviorist*, BF Skinner dikenal dengan pendekatan model *directed instruction* dan percaya bahwa tingkah laku dikendalikan dengan *operant conditioning*. Teori behavioristik ini menitik beratkan kepada terciptanya pola tingkah laku yang terlihat dari hasil belajar menggunakan model hubungan stimulus-respon. Respon atau tingkah laku tertentu bisa dibuat karena dikondisikan dengan cara tersendiri yang memakai metode *drill* atau pembiasaan saja. Dengan diberikan *reinforcement* maka perilaku yang muncul akan semakin kuat, dan sebaliknya akan hilang jika diberikan hukuman (Andriani et al., 2022).

Inti dari teori ini adalah perilaku manusia dapat diproduksi, dipelajari, dan dimodifikasi melalui proses pengkondisian yang melibatkan penguatan, hukuman, pembentukan, dan pemodelan. Prinsip-prinsip utama

pendekatan behavioral menurut Cooper, Heron, & Heward (2020) antara lain:

- 1) *Reinforcement*: Penguatan positif atau negatif untuk meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku
- 2) *Punishment*: Pemberian konsekuensi untuk mengurangi kemungkinan terulangnya perilaku.
- 3) *Shaping*: Pembentukan perilaku secara bertahap
- 4) *Modeling*: Pembelajaran melalui observasi dan imitasi
- 5) *Conditioning*: Pembentukan kebiasaan secara konsisten

Kombinasi nilai-nilai Islami dan teori perilaku membentuk kerangka kerja yang sinergis. Proses *conditioning* yang dilakukan secara konsisten dengan *reinforcement* yang bermakna akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter siswa (Lickona, 2004). Nilai-nilai Islami memberikan landasan moral dan spiritual tentang apa yang harus dipelajari, sementara teknik behavioral menyediakan mekanisme praktis bagaimana pembelajaran tersebut dilakukan (process) (Alavi & Karami, 2015).

Contohnya integrasi kedua konsep tersebut dalam mengajarkan konsep tubuh dan privasi, guru dapat memulai dengan mengenalkan konsep aurat dalam Islam. Guru menggunakan teknik *modeling* dengan media visual berupa gambar dengan kode warna hijau untuk bagian yang boleh disentuh orang lain seperti tangan atau kepala, kuning untuk bagian yang hanya boleh disentuh orang tertentu dengan izin seperti pundak, dan merah

untuk bagian yang tidak boleh disentuh siapapun kecuali diri sendiri dan orangtua saat merawat seperti dada, alat vital, dan bokong. Melalui bahasa isyarat, guru menjelaskan bahwa bagian merah adalah aurat yang Allah larang untuk dibuka dan harus dijaga. Ketika anak berhasil menolak sentuhan tidak pantas, diberikan *reinforcement* positif berupa pujian seperti. Sebaliknya, jika anak menyentuh bagian tubuh teman yang tidak pantas, guru menjelaskan bahwa ini adalah dosa yang Allah tidak sukai, kemudian anak diberi *punishment* diminta istighfar sepuluh kali sebagai konsekuensi edukatif.

2. Teori Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan proses dimana individu mengadopsi nilai, sikap, atau keyakinan dari sumber eksternal dan menjadikannya bagian dari sistem nilai internal mereka (Hamid, 2016). Dalam konteks pendidikan seksual Islami, internalisasi nilai berarti siswa tidak hanya mengetahui aturan tentang seksualitas dalam Islam, tetapi juga menerima dan meyakini nilai-nilai tersebut sebagai panduan dalam berperilaku.

Hamid (2016) mengidentifikasi tiga tahap dalam proses internalisasi nilai: pertama, tahap transformasi nilai dimana pendidik menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk melalui media visual, bahasa isyarat, dan contoh konkret; kedua, tahap transaksi nilai yang melibatkan komunikasi dua arah, pembiasaan melalui praktik, modeling, dan *reinforcement*; ketiga, tahap transinternalisasi dimana nilai sudah menjadi bagian dari kepribadian siswa sehingga mereka berperilaku sesuai

nilai bukan karena takut hukuman atau mengharap pujian, tetapi karena keyakinan internal.

Dalam perspektif Islam, internalisasi nilai tidak hanya proses psikologis tetapi juga spiritual yang bertujuan membentuk insan kamil melalui konsep tarbiyah (ta'lim, tazkiyah, tahdzib) dan muraqabah sebagai fondasi kontrol internal (Mustofa, 2018).

3. Teori Seksualitas

Teori seksualitas Sigmund Freud (1905) merupakan salah satu teori yang penting di bidang penyelidikan seksualitas manusia. Penelitian menunjukkan bahwa seksualitas dalam psikoanalisa Freud memiliki definisi yang luas, tidak hanya mencakup hubungan organ genital orang dewasa, tetapi juga aktivitas seperti menyusu, menghisap, buang air, dan makan. Perkembangan seksualitas dimulai sejak masa bayi dan berkembang melalui fase-fase tertentu hingga pubertas. Dengan kata lain desakan seksual itu bukan baru terjadi di masa pubertas, melainkan sudah ada di masa anak-anak. Fase-fase inilah yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam perkembangan kepribadiannya (Kwirinus, 2022 : 558).

Tahap pertama dalam teori seksualitas Freud adalah tahap *oral* (0-1 tahun) di mana bayi mendapatkan kepuasan melalui aktivitas mulut seperti menghisap dan menelan, yang jika tidak terpenuhi dapat menyebabkan fiksasi seperti kebiasaan merokok atau ketergantungan emosional di masa dewasa. Tahap kedua adalah tahap *anal* (1-3 tahun) yang berfokus pada kepuasan dari menahan dan mengeluarkan feses, di mana perlakuan

orangtua yang terlalu ketat dapat menghasilkan kepribadian yang terlalu rapi dan kaku, sedangkan yang terlalu longgar dapat menghasilkan kepribadian yang berantakan dan sembrono. Tahap ketiga adalah tahap *phallic* (3-6 tahun) di mana anak mulai menyadari alat kelamin dan muncul *oedipus complex* pada anak laki-laki yang tertarik pada ibu dan *electra complex* pada anak perempuan yang tertarik pada ayah. Tahap keempat adalah tahap *laten* (6 tahun-pubertas) dimana dorongan seksual menjadi tidak aktif dan anak mengarahkan energinya pada aktivitas sekolah, hobi, dan persahabatan dengan teman sejenis kelamin. Tahap terakhir adalah tahap *genital* (pubertas-dewasa) di mana zona erogen kembali ke alat kelamin namun dengan orientasi yang lebih matang, individu mulai tertarik pada lawan jenis (Santrock, 2014).

Penelitian ini akan difokuskan pada tahap genital dengan rentang usia 13-17 tahun. Tahap *genital* menciptakan kebutuhan mendesak akan pendidikan seksualitas yang terstruktur dan bertanggung jawab. Bukan hanya sekedar transfer informasi, tetapi pembentukan sikap dan nilai yang bertanggung jawab terhadap seksualitas sebagai bagian dari perkembangan manusia. Disinilah orang tua dan sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan melalui keteladanan, dan pembinaan kematangan seksual.

Ini membuktikan pentingnya adanya pendidikan seksual. Menurut Efendi & Fitriani (2023) Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks

sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal. Dalam perspektif pendidikan Islam, menurut Ruslan,et.al (2024) pendidikan seks dimaksudkan adalah dengan mengajarkan kepada anak-anak sebagai berikut: a. Menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan pada anak sejak bayi. b. Menanamkan jiwa kelelakian pada anak lelaki dan jiwa keperempuan pada anak perempuan. c. Memisahkan tempat tidur mereka. d. Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu). e. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. f. Mengenalkan mahramnya. g. Mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilât. h. Mendidik anak agar tidak melakukan *khalwat*. i. Mendidik etika berhias. j. ihtilam dan haid.

Maka dari itu pendidikan seksual dapat diaplikasikan dengan: (1) memodifikasi perilaku adaptif melalui teknik behavioral yang diperkaya makna spiritual, sehingga siswa tunarungu dapat mengenali situasi berbahaya, menolak sentuhan tidak pantas, dan melaporkan pelecehan; (2) menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui tiga tahapan transformasi, transaksi (pembiasaan melalui praktik dan penguatan), hingga transinternalisasi (nilai menjadi karakter); (3) membangun pemahaman moral-spiritual yang mentransisikan siswa dari kontrol eksternal menuju kontrol internal.

4. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggambarkan alur sistematis integrasi pendekatan behavioral dengan nilai-nilai Islami dalam pendidikan seksual bagi siswa tunarungu. Komponen pertama adalah *Pendekatan behavioral islami*, di mana pendekatan

behavioral yang berfokus pada modifikasi perilaku melalui *stimulus-respons* diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang memberikan dasar moral dan spiritual. Pendekatan ini kemudian diturunkan ke komponen kedua yaitu internalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, yang berfungsi sebagai penguatan moral dan spiritual, panduan adab dan etika seksualitas, serta konsep-konsep praktis seperti aurat, batasan pergaulan, dan larangan khalwat. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara abstrak, melainkan disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu yang memiliki kekhususan dalam pembelajaran visual dan konkret, penggunaan bahasa isyarat, serta kebutuhan penguatan bertahap.

Komponen-komponen ini kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan seksual Islami yang menggunakan teknik-teknik behavioral. Dengan demikian, seluruh proses ini menghasilkan *output* berupa pembelajaran yang efektif dan terukur, bermakna secara spiritual dan moral, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tunarungu, serta mampu membekali anak dengan kemampuan untuk menjaga diri dari ancaman kejahatan seksual.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, metodologi penelitian dirancang dengan langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretatif* dengan pendekatan kualitatif. Paradigma interpretatif bertujuan untuk memahami dan

menginterpretasi makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka dalam konteks sosial tertentu (Creswell, 2014).

Dalam konteks penelitian ini, paradigma *interpretatif* memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana guru di SLB Negeri Cileunyi memaknai dan menginterpretasi pengalaman mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan pendekatan behavioral dalam pendidikan seksual bagi siswa tunarungu. Peneliti tidak berusaha mencari satu kebenaran universal tentang "cara terbaik" mengajarkan pendidikan seksual, melainkan memahami keragaman makna dan interpretasi yang dimiliki oleh para guru berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan konteks mereka masing-masing (Schwandt, 2000).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Metode kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dipilih. Selaras dengan penelitian ini yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan seksual bagi siswa tunarungu dengan menerapkan pendekatan behavioral.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan fundamental. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi yang diberikan guru terhadap pengalaman mereka, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Merriam, 2009). *Kedua*, fenomena integrasi pendekatan behavioral dengan nilai-nilai Islami dalam

pendidikan seksual bagi siswa tunarungu merupakan fenomena yang kompleks dan kontekstual, yang memerlukan eksplorasi mendalam daripada pengukuran statistik (Patton, 2015). *Ketiga*, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses dan dinamika yang terjadi dalam praktik pendidikan, bukan hanya hasil akhirnya (Maxwell, 2013).

3. Jenis Data dan Sumber Data

Data penelitian didapatkan dari berbagai sumber, tempat, dan cara. Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2013: 137).

a. Data Primer

Data primer didapatkan dari tangan pertama, atau dikenal juga dengan istilah *first hand information*. Diperoleh langsung dari informan melalui observasi di lingkungan SLBN Cileunyi untuk mengamati interaksi, metode pengajaran yang digunakan, dan perilaku siswa tunarungu terkait pemahaman seksualitas mereka dan wawancara mendalam dengan pendidik di SLBN Cileunyi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui sumber sekunder, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013: 137).

Data sekunder penelitian ini bersumber dari buku, artikel jurnal, dan skripsi yang terkait dengan topik penelitian yang dikaji diperoleh

dari berbagai sumber yang berhubungan langsung dengan penelitian. Seperti buku-buku dan jurnal ilmiah tentang pendekatan behavioral, pendidikan seksual, pendidikan Islam, psikologi tunarungu, dan teori kontrol sosial.

4. Penentuan Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan fokus penelitian. Informan akan meliputi:

- a. Guru/Pendidik: Guru pendidikan khusus (PLB) yang mengajar siswa tunarungu di SLBN Cileunyi
- b. Diutamakan yang mengajar siswa di jenjang SMP dan SMA (usia pubertas 13-17 tahun).
- c. Pihak Sekolah: Perwakilan manajemen sekolah SLBN Cileunyi yang bertanggung jawab atas kurikulum dan program pendidikan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berhubungan dengan bagaimana peneliti akan mendapatkan data dari lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi akan dilakukan di SLBN Cileunyi. Peneliti akan mengamati interaksi, metode pengajaran yang digunakan, dan perilaku siswa tunarungu terkait pemahaman seksualitas mereka. Dengan kriteria

- 1) Memiliki program pendidikan untuk siswa tunarungu

- 2) Telah mengimplementasikan pendidikan seksual
- 3) Memiliki guru yang kompeten dalam bidang pendidikan khusus
- 4) Lokasi yang *accessible* untuk penelitian.

b. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu cara untuk mendapatkan data di lapangan dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan. Wawancara ini termasuk kedalam wawancara semi-terstruktur. Peneliti memiliki panduan wawancara (interview guide) yang berisi tema-tema utama dan pertanyaan terbuka, namun tetap memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi topik-topik yang muncul secara spontan selama wawancara berlangsung (Brinkmann & Kvale, 2015).

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi pelengkap dari observasi dan wawancara. Peneliti akan mendokumentasikan hasil observasi dan wawancara dengan informan sebagai bukti kredibilitas dari penelitian ini.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk validitas, peneliti menerapkan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2016: 121). Setelahnya dilakukan konfirmasi temuan kepada informan (konfirmasi), dependabilitas dan audit dokumentasi proses penelitian sehingga meningkatkan kredibilitas dan transparansi hasil penelitian.

7. Teknis Analisis Data

Data dianalisis dengan mengikuti tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, untuk mengelompokkan dan mengkategorikan informasi menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan pola dalam data kualitatif. Transkrips wawancara, catatan observasi, dokumen pendukung dan dokumentasi diorganisir secara sistematis sebelum proses *coding* dilakukan.

Tabel 1. 1 Jadwal Rencana Penelitian

Tahapan Penelitian	2025					2026	
	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Penulisan dan Bimbingan Proposal Skripsi							
Ujian Proposal Skripsi							
Penelitian dan Penyusunan Skripsi							
Sidang Skripsi							